

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perilaku *bullying* sudah menjadi fenomena yang cukup memprihatinkan terutama apabila terjadi pada remaja yang masih berada pada tahap perkembangan. Hal tersebut terjadi disebabkan adanya kesenjangan antar berbagai kelompok sosial yang berdasar jenis kelamin, ras, strata social dan sebagainya. Olweus (1993) berpendapat bahwa *bullying* adalah suatu perilaku kekerasan yang dilakukan secara sengaja sehingga mengakibatkan kekuasaan yang tidak seimbang.

Data komnas perlindungan anak 2015 mengatakan ada 2.898 kasus yang 59,3 persen merupakan kekerasan seksual dan sisanya kekerasan lainnya serta 62 persen kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan terdekat keluarga dan lingkungan sekolah (Liputan6.com, Desember 2015 diakses pada 24 September 2016). Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak rentan terhadap perilaku *bullying* bahkan individu memiliki potensi menjadi pelaku *bullying* karena pernah menjadi korban atau penonton *bullying* yang kejadiannya dapat dimulai dari lingkungan terkecil individu yaitu keluarga di rumah (Levianti, 2008).

Kekerasan adalah bentuk usaha untuk menyakiti yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau individu (Sejiwa, 2008). Dikatakan lebih lanjut oleh Muhammad (2009) bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata. Perilaku *bullying* dapat terjadi pada setiap individu. Bentuk-bentuk tekanan yang

secara tidak langsung merupakan bentuk *bullying* yang dapat memberikan dampak yang kurang baik pada emosi individu yang mengalami *bullying*.

Tindakan *bullying* banyak dilakukan oleh siswa di sekolah baik dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah atas, dan tingkat sekolah lanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap remaja siswa kelas VIII di sebuah SMPN di Surabaya pada tanggal 28 September 2016 menunjukkan bahwa 4 dari 10 siswa mengatakan pernah melakukan *bullying* dengan cara mengejek teman lainnya apabila tidak berpenampilan seperti teman-teman yang lain. Hal lain juga dikatakan bahwa ketika tidak mengikuti perintah temannya, siswa tersebut tidak akan ditemani dan tidak diajak bicara sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh pendapat para ahli yang menyatakan bahwa *school bullying* merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya (Wiyani, 2012).

Hymel (dalam Surilena, 2016) mengatakan bahwa angka perilaku *bullying* bervariasi di berbagai negara, 9-73% pelajar melaporkan pernah melakukan *bullying* (pelaku) terhadap pelajar lain. Di Indonesia, penelitian Yayasan Semai Jiwa Amini (dalam Surimel, 2016) di 3 kota besar, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta, mencatat perilaku *bullying* pada 67,9% siswa/i SLTA dan 66,1% siswa/i SLTP dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis, yaitu pengucilan, dan peringkat kedua adalah kekerasan verbal (mengejek) dan fisik (memukul).

Menurut Hoover (dalam Simbolon, 2012) faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu:

- a. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri yang meliputi: karakteristik kepribadian, kekerasan pada masa lalu, dan sikap orangtua yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yaitu lingkungan sosial dan budaya.

Berbagai faktor yang menyebabkan individu melakukan suatu perilaku adalah bentuk usaha individu untuk mencapai harapan dan keinginannya. Seorang individu selalu ingin berkembang dan pada dasarnya setiap individu juga memiliki motivasi dalam hidupnya. Salah satu dasar motivasi individu dalam hidupnya yaitu ingin menguasai orang lain agar dapat berkuasa dan sejalan dengan apa yang diinginkannya. Kebutuhan dasar individu tersebut yaitu dorongan berkuasa yang menurut McClelland (dalam Ivancevich, dkk, 2006) yaitu *Need for Power* (kebutuhan berkuasa). Ditambahkan oleh Veroff dan Winter; McClelland dan Burnham; Atkinson (dalam Sahlan Asnawi, 2001) bahwa motivasi berkuasa sangat berhubungan dengan suatu keinginan untuk berpengaruh kepada orang lain.

Kebutuhan akan kekuasaan adalah memberikan dorongan kepada individu agar bersemangat untuk memperoleh kekuasaan dan tercermin pada individu yang ingin mempengaruhi dan mengendalikan orang lain serta bertanggung jawab kepadanya (Purwati, 2011). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk motivasi yang ada pada diri individu yang hampir semua orang memiliki meskipun secara langsung kurang begitu dapat diketahui. *Need for Power* mendasari berbagai tingkah laku individu yang harus dipenuhi selain *need-need* yang lain.

Digambarkan oleh David McClelland (dalam Robbins, 2003), Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), yaitu kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang-orang itu (tanpa dipaksa) tidak akan berperilaku demikian.

Kebutuhan untuk memiliki kuasa dan mengontrol orang lain yang menyebabkan orang tersebut kurang memedulikan perasaan orang lain (Gunistiyo, 2009). Keinginan berkuasa biasanya cenderung bersikap kekerasan dan berusaha mempertahankan pendapatnya dengan memberikan kritik dan saran agar dapat mengikuti apa yang diinginkannya. Hal ini seperti disampaikan oleh Swenson (2000) yaitu kecenderungan melakukan kekerasan dan bersifat kasar untuk menguasai orang lain. Sikap tersebut biasanya dilakukan dengan tindakan *bullying* agar dapat mempertahankan kekuasaan.

Adanya kebutuhan berkuasa manusia untuk memenuhi keinginannya tersebut menimbulkan sikap yang terkadang kurang baik untuk sekitarnya. Demi memenuhi kebutuhan tersebut tidak memperdulikan dan tidak memiliki empati pada orang lain. Menciptakan tekanan-tekanan yang membuat orang lain harus mengikuti kemauannya merupakan bentuk *bullying* sehingga dari hal tersebut menjadi dasar untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Surilena (2016) berpendapat bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau sekelompok orang yang bersifat menyerang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan.

Penelitian tentang kebutuhan berkuasa dan tindakan *bullying* yang pernah dilakukan oleh Nunung Harvina WS, dkk (2015). Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian terdahulu adalah terletak pada alat ukurnya, penelitian terdahulu menggunakan alat ukur *Delaware Bullying Questionnaire* (2006) berdasarkan teori Olweus (1993) dan skala kebutuhan berkuasa yang dikembangkan berdasarkan teori Mc. Clelland (dalam Invancevich dkk., 2006) sedangkan penelitian ini menggunakan alat ukur skala *bullying* berdasarkan pendapat Sejiwa (2008) dan skala kebutuhan berkuasa berdasarkan teori dari Mc. Clelland (dalam Irwanto 2003).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dibuat untuk membuktikan bahwa jika kebutuhan berkuasa pada seorang individu tinggi, maka individu tersebut cenderung untuk melakukan perilaku *bullying*, dan sebaliknya, ketika individu memiliki kebutuhan berkuasa yang rendah, maka kecenderungan perilaku *bullying* juga rendah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Kebutuhan Berkuasa dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*”.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja”.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan hubungan antara kebutuhan berkuasa dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.

#### D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan diantaranya yaitu

1. Manfaat teoritis yaitu menambah kajian ilmiah dalam psikologi sosial dan perkembangan mengenai kebutuhan berkuasa dan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.
2. Manfaat praktis yaitu
  - a. Bagi siswa dan guru yaitu peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan informasi dalam mengurangi tindakan atau perilaku *bullying* di sekolah sehingga perkembangan remaja dapat berkembang secara positif dan remaja dapat berperilaku sesuai norma dan aturan yang ada.
  - b. Bagi peneliti lain adalah peneliti berharap penelitian ini menjadi kajian pengembangan penelitian lain yang lebih spesifik dan bervariasi mengenai perilaku *bullying*.
  - c. Bagi orang tua yaitu peneliti berharap penelitian ini digunakan untuk lebih memperhatikan perilaku anaknya, memberikan kesempatan kepada anak agar bisa melakukan pekerjaan yang mampu dikerjakan sendiri, mengontrol setiap pergaulannya, dan selalu terbuka pada setiap keluhan anak.